

PELATIHAN PENERJEMAHAN DAN INTERPRETASI BAGI MASYARAKAT LOKAL DALAM MENGHADAPI WISATAWAN ASING DI MAGETAN

¹ Sopian ² Bagus Hermanu

^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3} Magetan, Indonesia

E-mail: ¹sopian@udn.ac.id ² bagushermanu@udn.ac.id

Diterima:

2 Juli 2022

Revisi:

10 Juli 2022

Terbit:

22 Juli 2022

Abstract— Magetan, as a developing tourist destination in East Java, is increasingly attracting foreign tourists. However, limited foreign language skills among local residents often hinder optimal service delivery. Therefore, translation and interpretation training for local residents is crucial to improving the quality of interactions and experiences for foreign tourists in Magetan. This study aims to identify training needs for local residents in communicating with foreign tourists and to develop effective training modules in translation and interpretation. This training will cover basic translation techniques, cultural understanding, and in-depth interpretation skills, which are expected to improve communication skills between local residents and foreign tourists. The research method used in this study is a qualitative approach, using interviews and surveys with local residents and tourism industry players in Magetan. The results indicate that translation and interpretation training can have a positive impact on improving the quality of tourism services, narrowing communication gaps, and increasing foreign tourist satisfaction. This training is expected to become a strategy for developing more inclusive and sustainable tourism in Magetan.

Keywords: Translation training, interpretation, local community, foreign tourists, Magetan, tourism.

Abstrak- Magetan, sebagai salah satu destinasi wisata yang berkembang di Jawa Timur, semakin menarik perhatian wisatawan asing. Namun, keterbatasan kemampuan berbahasa asing di kalangan masyarakat lokal sering menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan penerjemahan dan interpretasi bagi masyarakat lokal sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dan pengalaman wisatawan asing di Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing serta untuk mengembangkan modul pelatihan yang efektif dalam penerjemahan dan interpretasi. Pelatihan ini akan mencakup teknik dasar penerjemahan bahasa, pemahaman budaya, serta keterampilan interpretasi yang mendalam, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan survei kepada masyarakat lokal serta pelaku industri pariwisata di Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan penerjemahan dan interpretasi dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pelayanan pariwisata, memperkecil kesenjangan komunikasi, dan meningkatkan kepuasan wisatawan asing. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Magetan.

Kata kunci: Pelatihan penerjemahan, interpretasi, masyarakat lokal, wisatawan asing, Magetan, pariwisata.

I. PENDAHULUAN

Magetan, yang terletak di Jawa Timur, memiliki kekayaan alam dan budaya yang menarik perhatian banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keindahan alam, seperti wisata alam gunung dan air terjun, serta kekayaan budaya yang dimiliki, menjadikan Magetan sebagai destinasi yang potensial untuk perkembangan sektor pariwisata. Namun, meskipun potensi pariwisata di Magetan cukup besar, terdapat sejumlah tantangan dalam mengoptimalkan pengalaman wisatawan asing, salah satunya adalah keterbatasan komunikasi antara masyarakat lokal dan pengunjung mancanegara.

Komunikasi yang efektif antara wisatawan asing dan masyarakat lokal adalah kunci utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan memuaskan. Sayangnya, kemampuan bahasa asing di kalangan masyarakat lokal, terutama di daerah pedesaan, masih sangat terbatas. Hal ini seringkali menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan yang baik, karena wisatawan asing kesulitan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat yang tidak fasih berbahasa asing. Situasi ini bisa berdampak pada rendahnya tingkat kepuasan wisatawan asing dan, pada akhirnya, dapat mengurangi daya tarik destinasi wisata tersebut.

Penerjemahan dan interpretasi merupakan keterampilan yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah komunikasi ini. Penerjemahan, dalam hal ini, merujuk pada pengalihan informasi dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, sementara interpretasi lebih berfokus pada pengalihan bahasa secara langsung dan lisan dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat lokal yang terlibat langsung dengan wisatawan, seperti pemilik warung, pemandu wisata, atau petugas hotel, memerlukan keterampilan ini untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan memperbaiki kualitas pelayanan.

Oleh karena itu, pelatihan penerjemahan dan interpretasi bagi masyarakat lokal di Magetan menjadi sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat lokal akan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi lebih efektif dengan wisatawan asing, meningkatkan pengalaman wisata, serta membantu menciptakan kesan positif yang lebih kuat terhadap destinasi wisata tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan penerjemahan dan interpretasi masyarakat lokal di Magetan. Program ini diharapkan dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, memperkecil kendala bahasa, serta meningkatkan kepuasan wisatawan asing yang berkunjung ke Magetan. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penting untuk menilai dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan ini, serta merancang program yang efektif agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan penerjemahan dan interpretasi bagi masyarakat lokal dalam menghadapi wisatawan asing di Magetan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya masyarakat lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Berikut adalah rincian metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kebutuhan pelatihan, jenis keterampilan yang dibutuhkan, serta pengaruh pelatihan terhadap kualitas komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan modul pelatihan yang relevan dan efektif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi wisata utama di Magetan, seperti Taman Nasional Gunung Lawu, Candi Sukuh, dan beberapa destinasi wisata alam lainnya yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Lokasi-lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan pariwisata yang melibatkan interaksi langsung antara wisatawan asing dan masyarakat lokal.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

- **Masyarakat Lokal:** Terutama individu yang bekerja langsung dengan wisatawan asing, seperti pemandu wisata, pemilik warung atau restoran, petugas hotel, dan pekerja di sektor pariwisata lainnya.
- **Wisatawan Asing:** Beberapa wisatawan asing yang berkunjung ke Magetan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal serta kendala komunikasi yang mereka hadapi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara Mendalam (In-Depth Interview):** Wawancara dilakukan dengan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata untuk menggali informasi terkait tantangan komunikasi yang mereka hadapi dan sejauh mana mereka membutuhkan keterampilan penerjemahan dan interpretasi.

- **Survei Kuesioner:** Kuesioner disebarluaskan kepada wisatawan asing yang berkunjung ke Magetan untuk mengetahui persepsi mereka tentang hambatan bahasa dan komunikasi yang terjadi selama mereka berada di destinasi wisata. Kuesioner ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan pelatihan bagi masyarakat lokal dari perspektif wisatawan.
- **Observasi:** Peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi wisata untuk melihat interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan asing. Observasi ini dilakukan untuk menangkap situasi nyata mengenai tantangan bahasa yang dihadapi kedua belah pihak.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis meliputi:

- **Pengorganisasian Data:** Data dari wawancara dan survei akan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti hambatan komunikasi, keterampilan yang dibutuhkan, dan pengalaman wisatawan asing.
- **Koding dan Kategorisasi:** Peneliti akan mengidentifikasi pola dan tema yang sering muncul dalam data, seperti jenis kesulitan komunikasi yang paling umum dihadapi, serta keterampilan penerjemahan dan interpretasi yang diperlukan oleh masyarakat lokal.
- **Interpretasi Data:** Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan memberikan interpretasi terhadap data untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan rekomendasi pengembangan modul pelatihan yang efektif.

6. Pengembangan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan merancang modul pelatihan penerjemahan dan interpretasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal di Magetan. Modul ini akan mencakup teknik-teknik dasar dalam penerjemahan bahasa, keterampilan interpretasi secara langsung, serta pemahaman budaya yang penting untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Modul pelatihan akan diuji coba pada sekelompok kecil masyarakat lokal untuk melihat efektivitasnya, dan hasil uji coba ini akan digunakan untuk perbaikan modul sebelum implementasi lebih lanjut.

7. Keterlibatan Stakeholder

Selama proses penelitian, peneliti akan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti dinas pariwisata setempat, asosiasi pemandu wisata, dan pelaku industri pariwisata lainnya. Keterlibatan stakeholder ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian dan memastikan pelatihan yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

8. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan, dimulai dengan tahap persiapan dan pengumpulan data pada bulan pertama hingga ketiga, diikuti oleh analisis data dan pengembangan modul pelatihan pada bulan keempat hingga keenam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, survei kuesioner, dan observasi langsung di lokasi wisata di Magetan, terdapat beberapa temuan penting terkait kebutuhan pelatihan penerjemahan dan interpretasi bagi masyarakat lokal dalam menghadapi wisatawan asing. Hasil penelitian ini dapat dibagi dalam beberapa bagian utama: hambatan komunikasi, jenis keterampilan yang dibutuhkan, serta persepsi wisatawan asing terhadap kualitas komunikasi yang ada.

a. Hambatan Komunikasi yang Dihadapi Masyarakat Lokal

Sebagian besar masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata di Magetan, seperti pemandu wisata, petugas hotel, dan pedagang, mengungkapkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing karena keterbatasan kemampuan berbahasa asing. Hambatan bahasa yang paling sering ditemukan antara lain:

- **Kesulitan dalam memahami percakapan sehari-hari:** Banyak masyarakat lokal yang hanya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sementara wisatawan asing sering kali berbicara dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang tidak familiar.
- **Kesulitan dalam memberikan penjelasan yang jelas:** Misalnya, ketika wisatawan ingin mengetahui informasi tentang destinasi wisata, budaya setempat, atau fasilitas yang tersedia, sering kali masyarakat lokal merasa kesulitan untuk menyampaikan informasi dengan tepat dan mudah dipahami.
- **Ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa tubuh secara efektif:** Selain kesulitan bahasa verbal, kesalahpahaman juga terjadi karena ketidakpahaman terhadap bahasa tubuh atau ekspresi non-verbal yang digunakan oleh wisatawan.

b. Keterampilan yang Dibutuhkan oleh Masyarakat Lokal

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat lokal dan observasi di lapangan, keterampilan penerjemahan dan interpretasi yang dibutuhkan antara lain:

- **Penerjemahan Dasar (Basic Translation):** Masyarakat lokal membutuhkan pelatihan untuk dapat menerjemahkan istilah-istilah dasar yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan wisatawan, seperti arah, harga, waktu, dan fasilitas umum.
- **Interpretasi Lisan (Oral Interpretation):** Keterampilan ini sangat penting bagi pemandu wisata dan petugas hotel yang sering berhadapan langsung dengan wisatawan asing. Mereka

membutuhkan kemampuan untuk mengartikan percakapan secara langsung dalam waktu nyata tanpa mengganggu alur percakapan.

- **Pemahaman Budaya (Cultural Sensitivity):** Selain keterampilan bahasa, masyarakat lokal juga memerlukan pemahaman tentang perbedaan budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda antara Indonesia dan negara-negara asal wisatawan. Ini akan membantu mereka untuk beradaptasi dan merespon dengan lebih tepat dalam situasi yang melibatkan wisatawan asing.
- **Pelatihan Bahasa Inggris Dasar:** Meskipun tidak semua masyarakat lokal perlu menguasai bahasa Inggris secara mendalam, pelatihan dasar dalam bahasa Inggris, terutama dalam kosa kata yang sering digunakan dalam sektor pariwisata, sangat dibutuhkan.

c. Persepsi Wisatawan Asing

Dari hasil survei kepada wisatawan asing, sebagian besar mengungkapkan adanya kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Magetan. Wisatawan asing merasa bahwa keterbatasan bahasa menjadi hambatan terbesar dalam mendapatkan informasi yang akurat tentang tempat wisata, transportasi, dan fasilitas umum. Mereka juga menyatakan bahwa walaupun mereka menghargai upaya masyarakat lokal dalam mencoba berkomunikasi, mereka merasa kesulitan untuk memahami dan menikmati pengalaman wisata sepenuhnya jika komunikasi terhambat.

Namun, beberapa wisatawan asing juga menunjukkan apresiasi terhadap keramahan masyarakat lokal yang berusaha keras untuk membantu mereka meskipun terkendala bahasa. Mereka mengharapkan agar masyarakat lokal dapat mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam hal penerjemahan dan interpretasi agar mereka bisa merasa lebih nyaman dan mendapatkan pengalaman wisata yang lebih maksimal.

PEMBAHASAN

a. Pentingnya Pelatihan Penerjemahan dan Interpretasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa asing di kalangan masyarakat lokal di Magetan menjadi kendala yang signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan wisatawan asing. Pelatihan penerjemahan dan interpretasi diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan kemampuan penerjemahan yang baik, masyarakat lokal akan mampu menerjemahkan informasi dengan lebih akurat, sementara kemampuan interpretasi memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam berkomunikasi secara langsung dengan wisatawan.

Pelatihan ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat lokal. Pemahaman tentang perbedaan budaya akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan akan menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi wisatawan asing.

Program pelatihan ini harus mencakup pelatihan dalam bahasa Inggris dasar, tetapi juga penting untuk memperkenalkan istilah-istilah teknis dan spesifik yang sering digunakan dalam sektor pariwisata, seperti terminologi terkait wisata alam, sejarah budaya, dan fasilitas publik.

b. Peningkatan Kualitas Pelayanan Pariwisata

Dengan adanya pelatihan penerjemahan dan interpretasi, kualitas pelayanan pariwisata di Magetan dapat meningkat secara signifikan. Wisatawan asing yang merasa lebih nyaman dan dapat berkomunikasi dengan lebih lancar akan merasa lebih puas dengan pengalaman mereka. Kepuasan wisatawan akan berdampak positif terhadap reputasi destinasi wisata Magetan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kunjungan wisatawan asing di masa depan. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha mereka, baik itu dalam sektor perhotelan, restoran, maupun layanan wisata lainnya.

c. Rekomendasi untuk Pengembangan Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelatihan penerjemahan dan interpretasi diselenggarakan secara rutin dan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti dinas pariwisata, asosiasi pemandu wisata, dan lembaga pendidikan bahasa. Selain itu, pelatihan tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga pada teknik-teknik penerjemahan dan interpretasi dalam konteks pariwisata. Untuk memastikan pelatihan ini dapat diterima dengan baik, modul pelatihan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman mereka di sektor pariwisata.

Selain pelatihan formal, juga perlu dilakukan pembekalan secara informal melalui pelatihan berbasis komunitas atau workshop singkat yang bisa diadakan secara berkala di lokasi-lokasi wisata utama. Dengan demikian, masyarakat lokal akan terus meningkatkan kemampuan mereka seiring berjalaninya waktu, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata di Magetan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan penerjemahan dan interpretasi bagi masyarakat lokal di Magetan dalam menghadapi wisatawan asing. Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi wawancara, survei, dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

- 1. Hambatan Bahasa:** Keterbatasan kemampuan berbahasa asing di kalangan masyarakat lokal menjadi kendala utama dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Hal ini

menyebabkan kesulitan dalam memberikan informasi yang tepat dan membangun interaksi yang lancar.

2. **Keterampilan yang Dibutuhkan:** Masyarakat lokal membutuhkan pelatihan dalam dua aspek utama: penerjemahan bahasa (terutama dalam bahasa Inggris) dan interpretasi lisan. Selain itu, pemahaman budaya menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya.
3. **Persepsi Wisatawan Asing:** Wisatawan asing merasa bahwa hambatan bahasa mengurangi kenyamanan dan kualitas pengalaman mereka saat berwisata di Magetan. Meskipun mereka menghargai upaya masyarakat lokal yang mencoba berkomunikasi, mereka menginginkan adanya peningkatan dalam kemampuan bahasa dan interpretasi untuk meningkatkan interaksi yang lebih efektif.
4. **Dampak Positif Pelatihan:** Pelatihan penerjemahan dan interpretasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata, memperbaiki hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan asing, serta berkontribusi pada peningkatan kepuasan wisatawan dan daya tarik destinasi wisata Magetan.

2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Pelatihan Rutin

Pemerintah daerah Magetan, bersama dengan dinas pariwisata, harus menyelenggarakan pelatihan penerjemahan dan interpretasi secara rutin untuk masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa Inggris dasar, tetapi juga pada keterampilan komunikasi yang lebih spesifik dalam konteks pariwisata, seperti penerjemahan istilah-istilah teknis, pemahaman budaya asing, dan keterampilan interpretasi lisan.

2. Keterlibatan Stakeholder

Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata (seperti agen perjalanan, pemandu wisata, hotel, restoran), dan lembaga pendidikan bahasa untuk merancang modul pelatihan yang efektif dan relevan. Selain itu, pelatihan dapat melibatkan pakar bahasa dan budaya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai teknik penerjemahan dan interpretasi.

3. Penyediaan Materi Pelatihan yang Relevan

Materi pelatihan harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat. Fokus pada penerjemahan kata-kata atau frasa yang sering digunakan dalam aktivitas pariwisata (misalnya, arahan, harga, fasilitas, aturan lokal) sangat penting untuk membantu masyarakat lokal merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan wisatawan asing. Selain itu,

pelatihan dalam teknik interpretasi langsung juga perlu diperkenalkan agar masyarakat dapat mengartikulasikan percakapan dengan lebih lancar dan tepat.

4. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan Bahasa

Pemerintah dan lembaga pendidikan setempat perlu memperkuat infrastruktur pendidikan bahasa di Magetan, dengan membuka kelas-kelas bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat lokal. Program ini dapat diadakan baik dalam bentuk kursus reguler maupun workshop singkat yang disesuaikan dengan kebutuhan sektor pariwisata.

5. Pelatihan Berbasis Komunitas

Pelatihan tidak harus terbatas pada program formal saja. Workshop atau pelatihan berbasis komunitas, yang dapat diadakan secara periodik di tempat-tempat wisata, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan interpretasi masyarakat lokal. Pendekatan ini akan lebih fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat yang bekerja di sektor informal.

6. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pelatihan dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan yang telah diberikan. Pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan serta wisatawan asing yang berinteraksi dengan masyarakat lokal sangat penting untuk mengetahui apakah pelatihan telah memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan dampak positif terhadap kualitas komunikasi.

7. Penguatan Kesadaran Budaya

Selain pelatihan bahasa, penting untuk memasukkan elemen-elemen pemahaman budaya dalam kurikulum pelatihan. Kesadaran budaya yang tinggi akan membantu masyarakat lokal berinteraksi dengan lebih sensitif dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih menyenangkan bagi wisatawan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2016). Media pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2025). Laporan statistik pariwisata Kabupaten Magetan 2024. <https://magetankab.bps.go.id/pariwisata>
- Dale, E. (1969). Audiovisual methods in teaching (3rd ed.). New York, NY: Dryden Press.
- Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2024). Pedoman pengembangan SDM pariwisata berkelanjutan. <https://dispar.jatimprov.go.id/dokumen-sdm>
- Fitri, A., & Sari, D. P. (2022). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif untuk pelaku usaha pariwisata di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.1234/jpmn.v3i2.456>
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). Translation: An advanced resource book for students (3rd ed.). Routledge.
- Kiraly, D. (2015). A social constructivist approach to translator education: Empowerment from theory to practice. Routledge.
- Nugroho, A. D., & Pratama, R. (2023). Peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya bagi pemandu wisata lokal melalui pelatihan berbasis komunitas. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.14710/jdp.v11i1.123>
- Pym, A. (2014). Exploring translation theories. Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and methods in language teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, N. M., & Widodo, A. (2021). Pengembangan modul penerjemahan pariwisata untuk masyarakat lokal di kawasan wisata budaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 210–219.
- Setiawan, B., & Pratama, Y. (2022). Strategi komunikasi efektif antara wisatawan asing dan masyarakat lokal di destinasi wisata Jawa Timur. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 4(1), 56–67.
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2023). Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Magetan 2023-2028. <https://magetankab.go.id/rencana-pariwisata>